


## Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup melalui nyanyian jemaat

Tahan Mentria Cambah 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi; Sekolah Tinggi Teologi GKE Banjarmasin

### Correspondence:

[tahan.cambah@stftjakarta.ac.id](mailto:tahan.cambah@stftjakarta.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.535>

### Article History

Submitted: February 21, 2022

Reviewed: October 04, 2022

Accepted: October 20, 2022

### Keywords:

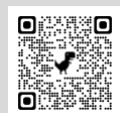
congregation songs;  
ecological theology;  
environment care;  
worship;  
ibadah;  
nyanyian jemaat;  
peduli lingkungan hidup;  
teologi ekologi

Copyright: ©2022, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** The environmental crisis has threatened the world. Natural disasters can cause a wide range of issues. Various efforts have been made to overcome the effects of natural damage. From a Christian perspective, ecological theology has tried to answer the problem of environmental degradation. However, the efforts to raise awareness among the congregation members must not stop. Based on H. Paul Santmire's belief that liturgy related to worship can encourage congregational awareness, this research proposes singing as one of the liturgical elements that can play a role in encouraging concern for environmental crises. This research was pursued with a qualitative approach using literature and observation methods. This study found that congregational singing has a significant role in encouraging the congregation's concern for the environment. This role can be achieved by singing and living the nature-themed songs, supported by a calendar of warnings related to environmental themes.

**Abstrak:** Krisis lingkungan hidup telah mengancam dunia. Berbagai persoalan ditimbulkan dari berbagai kerusakan alam. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi akibat dari kerusakan alam. Dalam perspektif Kekristenan, teologi ekologi telah berusaha menjawab persoalan kerusakan lingkungan. Namun, usaha penyadaran warga jemaat tidak boleh berhenti. Berlandaskan keyakinan H. Paul Santmire tentang liturgi yang terkait dengan ibadah dapat mendorong kepedulian jemaat, maka penelitian ini mengagas nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur liturgi yang dapat berperan mendorong kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup. Penelitian ini ditempuh dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kepustakaan dan observasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran yang signifikan untuk mendorong kepedulian warga jemaat terhadap lingkungan hidup. Peran itu dapat ditempuh dengan menyanyikan dan menghayati nyanyian yang bertema alam serta didukung oleh kalender peringatan yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup.

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan ciptaan Tuhan yang mesti dipelihara. Berbagai usaha telah dilakukan berbagai pihak untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kerusakan lingkungan hidup masih mengancam dunia. Sebuah laporan tentang kerusakan ekologi menyatakan bahwa setiap hari ada 200

spesies telah musnah akibat kerusakan lingkungan hidup.<sup>1</sup> Begitu juga dengan persoalan sampah. Sebuah situs yang merupakan bagian dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Green Peace* menyatakan bahwa sampah plastik sudah sangat mengancam dunia. Menurut situs tersebut, sampah plastik didominasi oleh perusahaan-perusahaan ternama seperti *coca cola* dan lain-lain.<sup>2</sup> Selain itu, kerusakan lingkungan juga ikut memicu krisis air di beberapa negara. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan bahwa krisis air akan terjadi pada tahun 2050.<sup>3</sup> Dengan berbagai ancaman tersebut, rasanya tidak ada alasan untuk bersikap acuh terhadap krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi. Semua daya mestinya diarahkan untuk mengatasi berbagai akibat yang mengancam kehidupan semesta. Namun, masih ada pihak-pihak yang memiliki sikap yang kurang peduli dengan lingkungan.

Kerusakan lingkungan hidup juga terjadi di Indonesia. Menurut Dadi, lebih dari 50% kerusakan lingkungan hidup di Indonesia disebabkan oleh deforestasi dari pengembangan lahan kelapa sawit.<sup>4</sup> Selain itu, bencana kebakaran lahan dan hutan juga turut memperparah kerusakan lingkungan. Laporan dari *World Bank* menyatakan bahwa efek kebakaran hutan dan lahan di Indonesia telah menyebabkan dampak yang cukup besar terhadap alam dan perekonomian, khususnya kebakaran yang terjadi di tahun 2015. Sekitar 2,6 juta hektar lahan dan hutan pada tahun 2015 telah rusak. Penyebab utamanya yakni pengembangan proyek lahan sawit.<sup>5</sup> Lailiy Muthmainnah dan kawan-kawan menyatakan bahwa kerusakan ekologi di Indonesia bukan hanya karena paradigma yang masih antroposentris, tetapi juga akibat ketidakmerataan akses dan sumber daya. Kesenjangan tersebut menyebabkan eksploitasi terhadap alam semakin menguat.<sup>6</sup> Dengan berbagai kondisi tersebut, semua aspek seharusnya turut serta meningkatkan kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup. Demikian juga gereja, dapat mengambil peran aktif dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

Pentingnya memelihara alam sekitar sudah sejak lama disarankan di dalam dunia teologi Kristen. Beberapa pendapat menyatakan sudah ada sejak abad pertama dan pertengahan.<sup>7</sup> Pada masa kini juga sudah cukup berkembang seperti yang ditulis oleh Panu Phikala.<sup>8</sup> Pemikir Kristen seperti Joseph Sittler, seorang teolog Amerika yang mengusung teologi ekologi dari perspektif Gereja Lutheran memberikan sumbangan pikirannya atas lingkungan hidup. Sittler mengusung *The Theology of Earth* yang berkembang sekitar tahun 1954.<sup>9</sup> Menurut

<sup>1</sup> Brian O'Connor et al., "Monitoring Global Changes in Biodiversity and Climate Essential as Ecological Crisis Intensifies," *Ecological Informatics* 55 (January 1, 2020): 101033, accessed February 17, 2022, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1574954119303449>.

<sup>2</sup> Break Free From Plastic, "Global Brand Audit Report 2018 | Break Free From Plastic," 2018.

<sup>3</sup> "Peringatan PBB, 2050 Krisis Air Bersih Dunia."

<sup>4</sup> Dadi Dadi, "Oil Palm Plantation Expansion: An Overview of Social and Ecological Impacts in Indonesia," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (September 4, 2021): 6550–6562, accessed February 17, 2022, <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2469>.

<sup>5</sup> World Bank, "Kerugian Dari Kebakaran Hutan," *World Bank Group* (2016): 12.

<sup>6</sup> Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, "KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia," *MOZAIK HUMANIORA* 20, no. 1 (August 2020): 57.

<sup>7</sup> Courtney Catherine Barajas, "Introduction: Early Medieval Earth Consciousness," in *Old English Ecotheology* (Amsterdam University Press, 2021), 11–42; Matthew T. Warnez, "De Natura: The Church Fathers on Creation's Fallenness," *Nova et vetera* 19, no. 3 (2021): 933–978, accessed October 5, 2022, <https://muse.jhu.edu/article/806449>.

<sup>8</sup> Panu Pihkala, "Rediscovery of Early Twentieth-Century Ecotheology," *Open Theology* 2, no. 1 (January 1, 2016): 268–285, accessed October 5, 2022, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/opth-2016-0023/html>.

<sup>9</sup> Panu Pihkala, *Early Ecological Theology and Joseph Sittler* (Lit Verlag GmbH & Co KG Wien, 2016).

Steven Bouma Prediger, Sittler menyatakan bahwa alam harus dihargai. Alam adalah “ibu” yang memberi makan kepada manusia. Tanpa alam manusia tidak eksis. Namun, alam bukan Allah, tetapi alam adalah ciptaan Allah. Teologi Sittler sangat mirip dengan pemikiran Fransiskus Asisi. Sittler juga menganggap alam adalah saudari perempuan manusia.<sup>10</sup> Ada pula Jürgen Moltmann yang menyatakan bahwa Allah ada dalam ciptaan-Nya, *God in Creation*. Prediger menyatakan bahwa Moltmann berpendapat bahwa Allah ada dalam ciptaan, tetapi tidak sama dengan ciptaan. Moltmann juga mendorong teologi alam sebagai *trinitarian creation*. Moltmann menjelaskan bahwa seperti Allah mengasihi anak-Nya, seperti itulah kasih kreatif yang dikomunikasikan antara Allah dalam Trinitas. Ciptaan tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga dengan kasih-Nya yang kekal. Allah kemudian bekerja terhadap ciptaan-Nya melalui Roh Kudus.<sup>11</sup> Ada pula James A. Nash yang menyatakan bahwa orang Kristen dimandatkan bukan untuk merusak alam, tetapi mengasihinya.<sup>12</sup> Selain itu masih banyak deretan nama teolog dan ekolog yang berusaha memberikan wawasan bagi pemeliharaan lingkungan hidup.

Studi teologi ekologi sudah cukup berkembang seperti yang dilakukan oleh Sony Kristiantoro yang menyatakan bahwa para teolog abad pertengahan, khususnya Benedictus dan Franciscus Asisi, lebih bersahabat dengan alam sekitar.<sup>13</sup> Ada pula Bayu Kaesarea Ginting yang menyusuri dua dokumen aras gereja nasional Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan *Ensiklik Laudato Si'* dari Gereja Katolik Roma. Ginting menyimpulkan bahwa kedua dokumen itu dapat digunakan dalam meningkatkan kepedulian mengenai krisis lingkungan hidup.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan salah satu teolog yang cukup memiliki sudut pandang yang cukup unik terkait dengan peribadahan dan ekologi. Pemikiran tersebut digagas oleh H. Paul Santmire. Santmire menyatakan bahwa dalam lintasan sejarah, Kekristenan telah memberikan dukungan yang ambigu (kadang mendukung, kadang tidak) terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.<sup>15</sup> Meskipun demikian, Santmire memercayai bahwa liturgi, termasuk di dalamnya peribadahan masih memiliki peluang besar dalam turut serta menyadarkan warga jemaat agar peduli terhadap lingkungan hidup.<sup>16</sup>

Beberapa tulisan tersebut menyatakan pentingnya teologi gereja memerhatikan lingkungan hidup. Namun, tulisan-tulisan tersebut tidak banyak yang mendalami bahwa nyanyian jemaat secara spesifik dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kepedulian warga jemaat terhadap lingkungan hidup. Padahal, nyanyian adalah bagian dari liturgi yang cukup penting dan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kepedulian

---

<sup>10</sup> Steven Bouma-Prediger, *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Rdford Ruether, Joseph Sittler, and Jurgen Moltmann* (Atalanta, Georgia: Schollars Press, 1995).

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> James A. Nash, “Toward the Ecological Reformation of Christianity,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 50, no. 1 (January 1996): 5–15.

<sup>13</sup> Sony Kristiantoro, “Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (July 31, 2022), accessed October 5, 2022, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/184>.

<sup>14</sup> Bayu Kaesarea Ginting, “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 184–204, accessed October 5, 2022, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/661>.

<sup>15</sup> Bouma-Prediger, *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Rdford Ruether, Joseph Sittler, and Jurgen Moltmann*, 6.

<sup>16</sup> Panu Pihkala, “Eco-Anxiety and Pastoral Care: Theoretical Considerations and Practical Suggestions,” *Religions* 13, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13030192>; Paul H. Santmire, *Ritualizing Nature*, 2008.

warga jemaat terhadap krisis lingkungan hidup. Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa nyanyian jemaat dapat berperan dengan baik dalam rangka meningkatkan kepedulian warga jemaat atas krisis lingkungan hidup.

Selaras dengan pendapat Santmire di atas, harus disadari bahwa nyanyian jemaat dapat menjadi media untuk meningkatkan kepedulian warga jemaat dalam memelihara lingkungan hidup. Peribadahan apapun yang ada di sekitar gereja pasti disertai dengan nyanyian. Entah nyanyian yang disertai instrumen atau tanpa instrumen. Dengan demikian, peluang untuk meningkatkan kepedulian warga jemaat semakin terbuka sebab nyanyian akrab dengan warga jemaat dan peribadahan. Alfred Simanjuntak (2006) menulis, Martin Luther memenangkan lebih banyak orang untuk bertobat mengikuti Kristus melalui nyanyian daripada melalui pengajaran dan khotbahnya.<sup>17</sup> Mengikuti pernyataan Simanjuntak dan Lydia Sarver tersebut, maka nyanyian semakin berpeluang untuk meningkatkan kepedulian warga terhadap masalah lingkungan hidup.

Rohani Siahaan menyatakan bahwa nyanyian merupakan unsur musik terpenting dalam peribadahan. Siahaan menekankan bahwa nyanyian yang baik adalah nyanyian yang dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema liturgi.<sup>18</sup> Demikian juga demi kepentingan pemeliharaan lingkungan hidup, nyanyian semestinya dipersiapkan dengan baik sehingga warga jemaat dapat didorong untuk semakin peduli terhadap lingkungan hidup. Jika nyanyian tidak dipersiapkan dengan baik dapat mengganggu jalannya peribadahan. Frisilia Durikase and Behreme Adyatmo Purba menulis bahwa kurangnya persiapan dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi warga jemaat, menimbulkan keresahan dan hilangnya semangat beribadah.<sup>19</sup> Siahaan juga menambahkan bahwa kebanyakan warga jemaat tidak tahu dan tidak menyadari hakikat nyanyian jemaat sehingga mengakibatkan sikap acuh tak acuh dalam meresponi nyanyian jemaat.<sup>20</sup>

Berbagai tulisan tentang musik gereja tersebut telah menunjukkan bahwa nyanyian jemaat dari segi teologis dan praktis sangat penting, tetapi tulisan-tulisan tersebut masih belum mengaitkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup yang dapat ditingkatkan melalui nyanyian gereja. Tulisan ini hendak menggali bagaimanakah peluang nyanyian jemaat dapat berperan dalam mendorong kepedulian warga jemaat terhadap krisis lingkungan hidup? Selain itu, tulisan ini juga bertujuan menggali peluang nyanyian jemaat dalam meningkatkan kepedulian warga jemaat terhadap lingkungan hidup. Peluang tersebut cukup relevan dan signifikan.

## METODE PENELITIAN

---

<sup>17</sup> Alfred Simanjuntak, *Kisah Kidung*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 2006) "Kata Pendahuluan"; Lydia Sarver, "A Musical Reformation : Martin Luther ' s Influence on Sacred Music," *The Research and Scholarship Symposium (2013-2019)* (April 3, 2019): 0–16, accessed October 5, 2022, [https://digitalcommons.cedarville.edu/research\\_scholarship\\_symposium/2019/podium\\_presentations/5](https://digitalcommons.cedarville.edu/research_scholarship_symposium/2019/podium_presentations/5).

<sup>18</sup> Rohani Siahaan, "Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (October 1, 2012): 157–165, accessed February 17, 2022, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/57>.

<sup>19</sup> Frisilia Durikase and Behreme Adyatmo Purba, "PERANAN PEMUSIK GEREJA DALAM MENGIRINGI NYANYIAN JEMAAT," *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* (June 23, 2020): 36–42, accessed February 17, 2022, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/131>.

<sup>20</sup> Rohani Siahaan, "Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2, 2013): 140, accessed February 17, 2022, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/82>.

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan pada tulisan ini adalah deskriptif literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Salah satu usaha yang dilakukan yakni dengan menganalisis berbagai isi dan makna nyanyian yang digunakan secara populer di kalangan gereja protestan, khususnya Kidung Jemaat (KJ) dan Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB). Penelitian pustaka juga dilakukan dengan membaca dan menganalisis tulisan dari berbagai buku, jurnal dan sumber lainnya yang terkait dengan tema. Sesuai dengan saran Amir Hamzah, bahwa dalam penelitian kepustakaan, data berupa ucapan atau tulisan diamati dalam konteks tertentu dan dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.<sup>21</sup> Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan observasi di gereja-gereja sekitar kota Banjarmasin dan beberapa *channel YouTube*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membangun Teologi Ekologi dari Nyanyian Jemaat

Tidak banyak pembahasan tentang membangun teologi ekologi dari nyanyian jemaat. Sebelum membahas lebih jauh tentang teologi ekologi dari nyanyian jemaat, maka ada baiknya jika dipahami secara singkat apa yang dimaksud dengan teologi ekologi. Menurut Per Larsson, teologi ekologi adalah salah satu disiplin ilmu etika Kristen dan masuk dalam rumpun etika sosial Kristen. Ilmu ini berkembang mulai sekitar akhir tahun 1960-an. Konsentrasi ilmu teologi ekologi berkisar pada pemahaman alam dan ciptaan lainnya, khususnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.<sup>22</sup> Tanggung jawab tersebut harus diusahakan dengan berbagai cara. Salah satunya dapat ditempuh melalui unsur liturgi gereja yakni nyanyian jemaat.

Nyanyian jemaat yang cukup populer di kalangan gereja Protestan pada umumnya adalah nyanyian yang dihimpun dalam Kidung Jemaat (KJ) yang telah diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja (YAMUGER) sekitar tahun 1984.<sup>23</sup> Menurut Fredy Suleeman, nyanyian Kidung Jemaat dikumpulkan sejak tahun 1967 sampai 1979 dan akhirnya diperkenalkan pada tahun 1984 dalam Sidang Raya X Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang dilaksanakan di kota Ambon.<sup>24</sup> Selain itu, ada pula buku nyanyian Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB). NKB juga cukup dikenal di kalangan gereja Protestan, khususnya kalangan anggota PGI. NKB diterbitkan pada tahun 1991 oleh Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI). Isinya diusahakan untuk tidak menduplikasi nyanyian yang ada di dalam KJ.<sup>25</sup> NKB juga dikenal secara umum di kalangan gereja-gereja Protestan.

Salah satu unsur penting dalam nyanyian jemaat adalah syair. Syair merupakan unsur yang selalu diperhatikan dalam nyanyian jemaat. Menurut H.A. Pandopo, nyanyian jemaat sebaiknya dibuat berdasarkan pertimbangan teologis, keindahan (sastra) dan unsur musik yang baik. Oleh sebab itu, perlu juga menuangkannya dalam tema-tema yang relevan.<sup>26</sup> Salah

<sup>21</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan, Library Research: Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikatif*, 1st ed. (Batu, Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25–26.

<sup>22</sup> Per Larsson, *Your Will Be Done on Earth...: Ecological Theology for Asia, an Ecumenical Textbook for Theological School*, ed. Shirley Susan (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2004), 24.

<sup>23</sup> Tim Inti Nyanyian Gereja (TING), *Kidung Jemaat*, ed. Yamuger, 13th ed. (Jakarta: Yamuger, 1992).

<sup>24</sup> Fredy Suleeman, "Suatu Analisis Dan Kritik 'Kidung Jemaat,'" *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 48, no. Musik Gereja (1994): 93–102.

<sup>25</sup> Rasid Rachman, "Ziarah Kehidupan: Sejarah Penggunaan Kidung Jemaat dan Nyanyikanlah Kidung Baru di Gereja Kristen Indonesia," *Blogspot*, last modified 2007, accessed October 17, 2021, <https://rasidrachman-volunteer.blogspot.com/2007/12/sejarah-penggunaan-kidung-jemaat-dan.html>.

<sup>26</sup> H.A. Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan YAMUGER, 1984).

satu tema yang cukup relevan di masa kini adalah tema mengenai krisis lingkungan hidup dan pemeliharannya. Tema lingkungan hidup penting untuk ditekankan sebab kerusakan yang terjadi sudah sangat parah dan warga jemaat semestinya terlibat aktif dalam memelihara lingkungan hidup.

Alasan lain yang menjadi pertimbangan utama dalam mengembangkan teologi ekologi melalui nyanyian jemaat adalah teks-teks yang ada dalam Alkitab sendiri. Alkitab memuat berbagai syair yang cukup baik dan bermutu yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Contoh syair Alkitab yang berkaitan dengan lingkungan hidup adalah Mazmur 24 dan Mazmur 104. Menurut James A. Nash, teks-teks tersebut menggambarkan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu di bumi dan alam semesta. Doktrin tersebut sebenarnya tidak mengizinkan adanya dikotomi antara manusia dan alam.<sup>27</sup> Teks-teks tersebut merupakan bagian dari nyanyian pada masa lalu yang cukup relevan untuk dinyanyikan kembali atau digubah sebagai nyanyian yang mendukung pemeliharaan lingkungan hidup.

Nash juga menyatakan bahwa kasih adalah pusat dari iman Kristen dan etika. Mengasahi alam adalah isu kunci dalam Alkitab. Inti dari ajaran Kristen adalah kasih. Kasih adalah pusat berita Injil, termasuk pula dalam hubungannya dengan ekologi atau lingkungan hidup. Jika Allah adalah kasih, maka proses penciptaan itu sendiri adalah tindakan kasih.<sup>28</sup> Pendapat Nash tersebut mengungkapkan bahwa Alkitab mendorong manusia dan alam hidup berdampingan dan saling mengasahi. Keduanya berada dalam hubungan setara. Manusia dan alam sama-sama ciptaan Tuhan yang diciptakan berdasarkan kasih Tuhan. Pandangan seperti yang diungkapkan Nash tersebut dapat menjadi ide berharga bagi gereja untuk menentukan tema dalam kumpulan nyanyian jemaat. Kasih tidak hanya kasih antar sesama manusia, tetapi juga kasih juga dipraktikkan terhadap lingkungan hidup atau alam.

### **Minimnya Nyanyian yang Berkaitan dengan Lingkungan Hidup**

Tema lingkungan hidup sangat luas dalam Alkitab, tetapi sayang sekali, kedua kumpulan nyanyian jemaat KJ dan NKB tidak banyak mencantumkan nyanyian yang bertemakan lingkungan hidup. Nyanyian Kidung Jemaat memuat 478 kumpulan nyanyian dari berbagai tradisi gerejawi, tetapi nyanyian yang berkaitan dengan alam tidak cukup banyak. Minimnya nyanyian tersebut cukup menyulitkan untuk meningkatkan penggunaan nyanyian yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup. Menurut Suleeman, nyanyian yang dikumpulkan di dalam KJ rata-rata berasal dari nyanyian abad ke-18 dan 19 yang lebih menekankan keselamatan jiwa manusia.<sup>29</sup> Dalam pendekatan teologi ekologi, nyanyian yang menekankan keselamatan manusia tersebut cenderung bercorak antroposentrisme. Antroposentrisme berarti aliran pemikiran yang menekankan bahwa pusat dari teologi nyanyian tersebut ada pada persoalan manusia. Wahyudi Arimbawa dan Kadek Ardi Putra menyarankan agar prinsip antroposentrisme diimbangi dengan pemahaman ekosentrisme yang memandang bahwa manusia dan lingkungan sebagai satu ekosistem yang utuh.<sup>30</sup>

Harus diakui bahwa KJ menunjukkan warisan teologi yang ambigu dalam mendukung pemeliharaan atas lingkungan hidup sebagaimana disinggung Santmire sebelumnya. Keambiguannya terlihat dari minimnya nyanyian tentang pemeliharaan lingkungan hidup.

---

<sup>27</sup> James A. Nash, *Loving Nature, Ecological Integrity and Christian Responsibility*. (Nasville: Abington Press, 1991).

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Suleeman, "Suatu Analisis Dan Kritik 'Kidung Jemaat.'"

<sup>30</sup> Wahyudi Arimbawa and I Kadek Ardi Putra, "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Di Bali," *Jurnal ECOCENTRISM* 1, no. 2 (August 2021): 103–112.

Namun, KJ tetap memiliki peluang yang besar untuk mendorong warga jemaat peduli terhadap lingkungan hidup. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghayati nyanyian tersebut dalam perspektif teologi ekologi.

Menurut Santmire, *theocentric-ecological* sebagai rujukan baru dalam merumuskan teologi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks Perjanjian Lama. Prinsip ini mengedepankan iman pemilihan Yahwe atas Israel sebagai iman ekologis. Pemilihan Yahwe atas Israel berdampak pada janji atas tanah. Allah adalah Allah atas surga dan bumi. Allah terikat di surga dan di bumi. Paradigma yang pro-ekologi harus menjadi kerangka kerja dalam menginterpretasi Alkitab.<sup>31</sup> Prinsip yang serupa dapat digunakan dalam menafsirkan syair yang terdapat dalam nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat ditafsirkan dan dihayati bersamaan dengan pemahaman teologi ekologi.

Di pihak lain, NKB sendiri memiliki 230 kumpulan nyanyian. Isi nyanyian NKB dipengaruhi juga oleh semangat mewujudkan perdamaian, kasih, dan keadilan serta menjaga keutuhan alam ciptaan. Selain menggali tradisi Barat (Eropa), kumpulan nyanyian NKB juga berusaha menggali budaya dari konteks Indonesia. NKB juga dilengkapi dengan nyanyian dari tradisi Asia, Afrika, dan Amerika Latin.<sup>32</sup> Syair-syair yang ada dalam NKB menambah peluang untuk semakin mendorong warga gereja memedulikan lingkungan hidup semakin baik. Dengan prinsip penafsiran yang menghasilkan penghayatan bahwa lingkungan hidup adalah ciptaan Tuhan yang mesti diperhatikan dan dipelihara, peluang untuk meningkatkan kepedulian warga jemaat melalui KJ dan NKB masih cukup besar. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni dengan menyanyikan dan menghayati berbagai nyanyian yang berkaitan dengan alam dan isu lingkungan hidup. Menurut penulis, nyanyian-nyanyian tertentu dalam KJ dan NKB jika dimaksimalkan penggunaannya dalam ibadah, akan dapat meningkatkan kepedulian warga jemaat atas isu lingkungan hidup.

Salah satu nyanyian KJ yang memuat nyanyian yang berkaitan dengan isu alam dan lingkungan hidup misalnya KJ nomor 60 yang diberi judul *Hai Makhhluk Alam Semesta*. Syairnya berasal dari tahun 1224. Nyanyian tersebut dikarang oleh Franciscus Asisi. Judul dalam Bahasa Inggrisnya adalah *All Creatures of our God and King*. Nyanyian ini diterjemahkan oleh H.A Pandopo (Van Doop) pada tahun 1982.<sup>33</sup> Menurut Santmire, Franciscus Asisi adalah salah satu Bapa Gereja yang tidak ambigu dalam menyatakan dukungannya terhadap alam. Bagi Asisi, semua makhluk diundang untuk memuliakan Sang Pencipta. Asisi mendorong kasih kepada semua ciptaan. Asisi sendiri tidak sekedar berteori mengenai kasih terhadap alam, tetapi ia benar-benar mempraktikkan kasih terhadap ciptaan dengan segenap hati. Kasih yang dipraktikkannya adalah kasih yang mengorbankan diri, bahkan terhadap burung kecil *nightingale* atau cacing sekalipun. Cara Asisi sangat unik dalam berteologi. Ia selalu merangkul alam dalam teologinya. Asisi sendiri pernah berkhotbah bagi penghuni alam yakni burung-burung. Asisi juga menyadarkan manusia untuk menghayati mistisisme alam bersamaan dengan mistisisme Kristus.<sup>34</sup> Cara berteologi seperti yang dilakukan Asisi memberi inspirasi bagi warga jemaat agar lebih mementingkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidup.

---

<sup>31</sup> H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1985), 194, 195.

<sup>32</sup> Tim dan YAMUGER and Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Gabungan Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru*, 4th ed. (Jakarta: YAMUGER dan Badan Pekerja Harian Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2010).

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*.

Dengan memahami teologi yang diusung dalam nyanyian tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa nyanyian tersebut dapat dijadikan salah satu nyanyian yang dapat mendorong kepedulian warga jemaat terhadap isu lingkungan hidup. Dalam syair yang dituangkan pada KJ nomor 60 tersebut, semua makhluk alam semesta diajak memuji Tuhan. Angin, awan, cuaca, air, api, bumi, bunga, buah dan manusia turut dalam pujian kepada Tuhan Allah.<sup>35</sup> Dengan menyadari keberadaan unsur-unsur alam, manusia diajak untuk turut serta memelihara ciptaan Tuhan tersebut. Syair tersebut juga menunjukkan kecintaan Asisi atas semua ciptaan Tuhan.

Nyanyian dari KJ lainnya yang cukup penting untuk dibahas adalah nyanyian KJ nomor 64 yang diberi judul *Bila Kulihat Bintang Gemerlapan*. Pada bait pertama syairnya menunjukkan kekaguman kepada Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Nyanyian ini ditulis oleh Carl Boberg pada tahun 1886. Judul nyanyian tersebut awalnya dalam Bahasa Swedia yakni *O Store Gud*.<sup>36</sup> Menurut Simanjuntak, Carl Boberg si penggubah syair nyanyian tersebut adalah seorang pendeta yang pernah mengalami bencana alam yakni badai yang sangat menakutkan. Namun, tidak beberapa lama kemudian, badai itu tenang. Matahari kembali terlihat bersinar terang dan suara burung mulai terdengar di pepohonan. Kejadian itu menyentuh hatinya dan segera ia menuliskannya dalam syair tentang kebesaran Tuhan seperti yang tertulis dalam KJ nomor 64 tersebut.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan itu, NKB juga memiliki contoh nyanyian yang dapat mendorong warga jemaat memerdulikan lingkungan hidup. Salah satu nyanyian bertemakan alam dalam NKB terdapat pada NKB nomor 32a yang diberi judul *Atas Bumi nan Permai*. Nyanyian ini berisi syair yang mengajak manusia bersyukur atas bumi, langit, pagi, petang, bukit, lembah, surya, bintang dan manusia. Syair aslinya berjudul *For the Beauty of the Earth* yang ditulis oleh Folliet S. Pierpoint (1835-1917). Syairnya diterjemahkan oleh tim nyanyian GKI pada tahun 1989. Dalam buku NKB, nyanyian ini disusun dalam rubrikasi *Kasih Allah kepada Mahluk-Nya*.<sup>38</sup>

Nyanyian lain yang berkaitan dengan alam terdapat dalam NKB nomor 34 yang diberi judul *Setia-Mu, Tuhanku, Tiada bertara*. Syair nyanyian tersebut digubah oleh T.O. Chisholm (1866-1960) dengan judul asli *Great Is Thy Faithfulness*. Syairnya menggambarkan kasih setia Tuhan yang tidak bertara. Tidak bertara berarti kasih Tuhan tiada bandingnya.<sup>39</sup> Alam turut serta memuji dan bersaksi atas kesetiaan Tuhan yang tiada bandingnya.<sup>40</sup> Nyanyian ini juga cocok untuk mengajak warga jemaat menyadari bahwa alam pun ikut memuji Tuhan. Matahari, bulan, bintang, tumbuhan dan hewan turut memuliakan Tuhan. Tuhan juga mengasihani alam semesta. Tuhan tidak ingin ciptaan-Nya binasa. Manusia tidak berhak merusak alam dengan semena-mena.

Berbagai nyanyian yang bertemakan alam tersebut sangat cocok dan memiliki daya dorong yang cukup kuat untuk membangun teologi ekologi bagi warga jemaat. Rata-rata isinya menunjukkan penghargaan atas alam dan kekaguman kepada Tuhan Sang Pencipta

---

<sup>35</sup> YAMUGER and Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Gabungan Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru*.

<sup>36</sup> Tim Inti Nyanyian Gereja (TING), *Kidung Jemaat*.

<sup>37</sup> Simanjuntak, *Kisah Kidung*.

<sup>38</sup> YAMUGER and Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Gabungan Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru*.

<sup>39</sup> Lihat arti kata bertara dalam Kamus bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1451.

<sup>40</sup> YAMUGER and Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Gabungan Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru*.



alam semesta. Peluang ini adalah ruang yang sangat baik untuk membangun teologi liturgi yang memerhatikan lingkungan hidup melalui nyanyian jemaat.

### **Upaya Meningkatkan Kepedulian Warga Jemaat Melalui Nyanyian Jemaat**

Dengan demikian, semakin dipahami bahwa upaya meningkatkan kepedulian warga jemaat terhadap krisis lingkungan hidup mutlak dilakukan. Selain itu, mengingat krisis lingkungan hidup yang semakin mengancam dunia, gereja semakin membutuhkan berbagai pemahaman yang dapat meningkatkan kepedulian warga jemaat. Nyanyian jemaat merupakan salah satu cara yang dapat diusahakan orang Kristen pada masa kini. Walaupun harus disadari bahwa persoalan kemanusiaan memang belum selesai, tetapi bukan berarti masalah lingkungan hidup diabaikan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, teologi ekologi di masa lalu sangat memengaruhi liturgi gereja. Keambiguan teologi telah membuat gereja mengesampingkan perhatian terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.<sup>41</sup> Teologi tersebut juga memengaruhi unsur liturgi lainnya, termasuk di dalamnya nyanyian jemaat. Selain Santmire, sebelumnya ada pendapat Lynn White sebagaimana dikutip oleh Espelth Whitney yang menyatakan bahwa White telah menuding Kekristenan pada abad pertengahan telah menyebabkan memburuknya lingkungan hidup.<sup>42</sup> Ching Feng menyatakan bahwa keambiguan tersebut mengakibatkan keambiguan dalam pemahaman teologi di daratan China.<sup>43</sup> Namun, Santmire memiliki gagasan bahwa liturgi memiliki peluang besar dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup asal dihubungkan dengan kebutuhan akan ekologi.<sup>44</sup> Dalam hal ini, penulis melihat bahwa nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur liturgi yang cukup signifikan untuk meningkatkan kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup.

Jubelando O. Tambunan menulis bahwa nyanyian jemaat mengandung unsur pengajaran dan teologi.<sup>45</sup> Musik, dalam hal ini termasuk nyanyian jemaat juga menjadi ekspresi iman kepada Tuhan.<sup>46</sup> Kepedulian terhadap lingkungan hidup juga dapat dibangun melalui nyanyian jemaat, sehingga mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Usaha yang telah dilakukan oleh Yayasan Musik Gereja (YAMUGER) dan Majelis Sinode GKI diharapkan dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan kepedulian warga jemaat terhadap masalah lingkungan hidup. Usaha tersebut seharusnya menantang para pelaku liturgi dan musisi gereja untuk terus menggubah berbagai nyanyian yang bertemakan alam dan

---

<sup>41</sup> H. P. Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*, 1985, accessed October 4, 2022,

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zIfWQF4BmGgC&oi=fnd&pg=PR10&dq=santmire+h+paul&ots=xr-ZNn4ha7&sig=L7-suBKpmM\\_Q08yGZLBvYrFI3V4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=santmire+h+paul&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zIfWQF4BmGgC&oi=fnd&pg=PR10&dq=santmire+h+paul&ots=xr-ZNn4ha7&sig=L7-suBKpmM_Q08yGZLBvYrFI3V4&redir_esc=y#v=onepage&q=santmire+h+paul&f=false)

<sup>42</sup> Elspeth Whitney, "Lynn White, Ecotheology, and History," *Environmental Ethics* 15, no. 2 (May 1, 1993): 151–169, accessed October 4, 2022,

[https://www.pdcnet.org/pdc/bvdb.nsf/purchase?openform&fp=enviroethics&id=enviroethics\\_1993\\_0015\\_0002\\_0151\\_0169](https://www.pdcnet.org/pdc/bvdb.nsf/purchase?openform&fp=enviroethics&id=enviroethics_1993_0015_0002_0151_0169).

<sup>43</sup> Ching Feng, "The Ecological Heritage of Protestantism from a Chinese Christian Perspective" 19 (2020): 21–47.

<sup>44</sup> Paul H. Santmire, *Ritualizing Nature*, 3–4.

<sup>45</sup> Jubelando Tambunan, "Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja)," *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 1 (June 30, 2021): 11–18, accessed October 6, 2022, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/503>.

<sup>46</sup> Rajiman Andrinus Sirait, "Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 11–21, accessed October 6, 2022, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/234/135>.

lingkungan hidup. Usaha meningkatkan kepedulian warga jemaat melalui nyanyian jemaat merupakan sebuah usaha tanpa henti.

Para teolog, sastrawan dan musisi gerejawi mesti saling bekerja sama dalam menggubah berbagai nyanyian berdasarkan kebutuhan warga jemaat dan kebutuhan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, peluang-peluang yang tersedia semestinya dipergunakan semaksimal mungkin. Tentu saja usaha tersebut juga mesti didukung dengan pemahaman teologi yang mendorong pemeliharaan atas alam dan lingkungan hidup. Teologi ekologi adalah salah satu rujukan yang dapat dipertimbangkan untuk membantu para teolog, sastrawan dan musisi gereja menggubah berbagai nyanyian jemaat. Alangkah baiknya jika nyanyian tersebut juga didukung dengan khotbah-khotbah yang berkaitan dengan tema alam dan pemeliharaan lingkungan hidup.

### **Memanfaatkan Kalender Dunia dan Liturgi Gereja**

Salah satu peluang yang dapat dimaksimalkan gereja adalah melalui peringatan hari-hari tertentu baik dalam kalender dunia atau kalender liturgi gereja. Peluang nyanyian jemaat juga dapat diatur berdasarkan hari-hari peringatan yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup. Dalam kalender Kementerian Lingkungan Hidup, ada beberapa agenda yang dapat dimanfaatkan oleh gereja yakni antara lain hari perencanaan gerakan satu juta pohon (10 Januari), hari lahan basah sedunia (2 Pebruari), hari peduli sampah (21 Pebruari), hari strategi konservasi sedunia (6 Maret), hari hutan internasional (21 Maret), hari air sedunia (22 Maret), hari bumi (22 April), hari kekebhinekaan hayati (21 Mei), hari lingkungan hidup sedunia (5 Juni), hari penanggulangan degradasi lahan dan kekeringan sedunia (17 Juni), hari konservasi alam nasional (10 Agustus), hari ozon internasional (16 September), hari habitat sedunia (6 Oktober), hari pangan sedunia (16 Oktober), hari cinta puspa dan satwa nasional (5 November), hari konservasi Ken sedunia (4 Desember).<sup>47</sup>

Berbagai peluang yang terdapat dalam kalender dunia tersebut pada masa kini terkesan kurang dimanfaatkan oleh gereja-gereja di Indonesia. Hari satu juta pohon misalnya yang biasanya dirayakan pada tanggal 10 Januari adalah momen yang sangat strategis untuk menampilkan, menyanyikan dan menghayati nyanyian jemaat yang berkaitan dengan alam dan pemeliharaan lingkungan hidup. Namun, beberapa gereja terkesan kurang menyediakan ruang tersebut dalam peribadahan gereja (Observasi di Gereja Kalimantan Evangelis Eben Ezer dan Eppata, Banjarmasin, 10 Januari 2021). Begitu juga dengan hari air sedunia (22 Maret) dan hari bumi (22 April) kurang mendapat perhatian gereja (Observasi di Gereja Kalimantan Evangelis Eben Ezer, 22 Maret 2021). Tidak dapat disangkal bahwa gereja-gereja sudah memiliki tema tersendiri dalam kalender gerejawi masing-masing. Namun, peringatan-peringatan tersebut masih dapat dipertimbangkan agar masuk dalam peribadahan di gereja.

Penulis juga mengamati sebuah tayangan dalam ibadah salah satu ibadah gereja. Dalam ibadah tersebut, pembacaan Alkitab diambil dari Kejadian pasal 1 yang mengisahkan tentang penciptaan langit dan bumi. Teks dalam Kitab Kejadian pasal satu tersebut merupakan teks yang sangat berdekatan dengan hari satu juta pohon sebab memuat kisah tentang penciptaan.<sup>48</sup> Namun, nyanyian dan tema peribadahan dalam tayangan tersebut tidak menyinggung apapun yang berkaitan dengan kepedulian terhadap alam ciptaan Tuhan. Tema peribadahan

---

<sup>47</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan and Pengendalian Direktorat Jendral Perubahan, "Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim 2016" 62, no. 21 (2016): 1-2.

<sup>48</sup> Salah satu contoh peribadahan ada dalam pengamatan penulis. "Ibadah Minggu, 10 Januari 2021 | Gereja Toraja Jemaat Tamalanrea - YouTube."

lebih menekankan masalah kemanusiaan. Menurut penulis, hal tersebut disebabkan oleh pemahaman yang belum meluas atas teologi ekologi dalam ibadah gereja.

Dalam pengamatan ibadah di salah satu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di kota Palangka Raya, penulis menyimpulkan bahwa gereja telah menentukan pembacaan Alkitab pada tanggal 10 Januari tahun 2022 berkaitan dengan tema kebesaran Tuhan dalam ciptaan yang diambil dari Mazmur 29: 1-11. Ironisnya nyanyian yang berkaitan dengan alam juga tidak dinyanyikan dalam peribadahan tersebut.<sup>49</sup> Ibadah tersebut juga cenderung membicarakan masalah manusia. Dalam hal ini, terkesan bahwa masalah lingkungan hidup juga belum menjadi masalah yang dipandang mendesak. Padahal, Gereja Kalimantan Evangelis sendiri berada pada wilayah yang rawan dengan kerusakan lingkungan, seperti yang diberitakan dalam beberapa media nasional bahwa bencana banjir dan kerusakan ekosistem sudah sangat menguatirkan.<sup>50</sup> Berbagai laporan tersebut menunjukkan mendesaknya masalah lingkungan hidup di Kalimantan. Gereja mesti berperan segera di dalam semua permasalahan tersebut.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa ada juga gereja yang menampilkan kutipan kitab Mazmur yang berkaitan dengan alam dan menyanyikan Mazmur tersebut, tetapi tidak mengaitkan peribadahan dengan peringatan hari satu juta pohon tersebut. Gereja tersebut adalah salah satu anggota dari GKI yang ada di Bandung.<sup>51</sup> Dalam ibadah tersebut, nyanyian Mazmur sangat indah dinyanyikan dan mengangkat tema-tema alam. Namun, Mazmur tersebut tidak menjadi tema utama dalam peribadahan tersebut. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa peribadahan di gereja sendiri terkesan belum memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Minimnya nyanyian yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup menambah kesenjangan yang terjadi dan sekaligus menunjukkan minimnya perhatian gereja atas persoalan lingkungan hidup. Hal ini tidak dapat dibiarkan terlalu lama. Gereja mesti membenahi berbagai nyanyian yang digunakan agar dapat menolong warga jemaat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Peluang berikutnya yang dapat dimanfaatkan adalah kalender tahun liturgi gereja. Salah satu peluang yang dapat digunakan untuk mendorong kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan dalam perayaan minggu Adventus. Perayaan minggu Adventus biasanya dirayakan mulai akhir November setiap tahunnya. Menurut Borrong, pada waktu lalu, tidak sedikit pohon cemara dipotong dalam rangka mempersiapkan Natal. Kejadian tersebut biasanya dilakukan pada masa Adventus. Selain itu, perayaan-perayaan gerejawi kadang menyisakan sampah yang tidak dapat di daur ulang lagi. Menurutnya, masa adven adalah masa yang strategis dikaitkan damai yang datang dari Tuhan dengan isu lingkungan hidup.<sup>52</sup> Kisah adven dapat menjadi peringatan agar warga jemaat menyadari bahwa biasanya perayaan Natal kadang mendatangkan banyak sampah. Warga jemaat mestinya dapat

---

<sup>49</sup> "IBADAH MINGGU, 10 Januari 2021 | JEMAAT GKE GALILEA, Palangka Raya - YouTube."

<sup>50</sup> Berbagai bencana terjadi di sekitar Pulau Kalimantan. Berbagai bencana itu menunjukkan kerusakan yang terjadi sudah cukup parah di Kalimantan. Bacalah berbagai laporan kerusakan lingkungan berikut: "Kalimantan Tengah Banjir, Indikasi Rusaknya Hutan Di Kawasan Hulu? - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id"; Perhatikan beberapa kejadian di sekitar wilayah Kalimantan yang menunjukkan berbagai bencana dan kerusakan lingkungan hidup. "Gubernur Prihatin Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan | Republika Online"; "Banjir Kalimantan Akibat Lingkungan Rusak: Tak Cukup Penghijauan."

<sup>51</sup> Dalam ibadah ini, nyanyian Mazmur mengisahkan tentang kebesaran Tuhan dalam ciptaan. "Ibadah Minggu GKI | 10 Januari 2021 'TERUS MENERUS DIBARUI' Pdt. Yohanes B M (GKI Sudirman Bandung) - YouTube."

<sup>52</sup> Robert Patanang Borrong, *Adven Dan Kepedulian Terhadap Lingkungan*, 1st ed. (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2002).

dirayakan dengan sederhana dan khidmat tanpa harus menambah penderitaan alam sekitar dengan berbagai tumpukan sampah atau polusi lainnya.

Kalender liturgi lainnya yang berdekatan dengan tema alam atau lingkungan hidup adalah perayaan perjamuan kudus. Dalam perjamuan kudus, biasanya disajikan roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus yang menebus dosa manusia. Mengutip Gordon W. Lathrop, Borrong menyatakan bahwa liturgi perjamuan kudus sangat dekat dengan konteks ekologi.<sup>53</sup> Menurut Lathrop, perjamuan kudus adalah salah satu bagian liturgi yang dapat dimaknai sebagai ingatan akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Namun, Kristus dimaknai sebagai penebus seluruh dunia dan seluruh ciptaan bukan hanya menebus manusia saja.<sup>54</sup> Roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus juga ditafsirkan meliputi seluruh ciptaan. Pohon, gunung, dan seluruh bagian bumi ikut berpartisipasi dalam perjamuan tersebut. Perjamuan kudus sekaligus mengingatkan manusia dan seluruh bumi bahwa semua makanan dan minuman berasal dari Tuhan dan Tuhan menyediakannya dengan cukup bagi seluruh ciptaan asal tidak disertai oleh keserakahan.<sup>55</sup>

Berbagai peluang di atas berasal dari pemahaman yang didukung oleh teologi ekologi yang memadai. Nyanyian jemaat menjadi efektif ketika dinyanyikan dengan pemahaman tentang kepedulian atas lingkungan hidup. Sebaliknya, kepedulian terhadap lingkungan hidup mesti didukung dengan berbagai tema nyanyian jemaat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian, teologi ekologi menyumbang pemahaman yang mendorong pemeliharaan atas lingkungan hidup dan nyanyian jemaat dapat mendukung sekaligus menjadi inspirasi bagi warga jemaat untuk memelihara lingkungan hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di awal, yakni hendak menggali peran nyanyian jemaat dalam meningkatkan kepedulian jemaat terhadap krisis lingkungan hidup. Dari berbagai pembahasan dan temuan, maka peran nyanyian jemaat cukup signifikan dan sangat mungkin untuk meningkatkan kepedulian warga jemaat terhadap isu lingkungan hidup. Meskipun tersedianya nyanyian jemaat yang berkaitan dengan tema alam dan lingkungan hidup masih minim, tetapi bukan berarti peran nyanyian jemaat tidak signifikan. Peran nyanyian jemaat adalah dengan mengajak warga jemaat menyanyikan dan menghayati berbagai nyanyian yang bertemakan alam atau kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup. Ajakan melalui nyanyian tersebut dapat menjadi pemicu kesadaran warga jemaat terhadap krisis lingkungan hidup dan pada akhirnya melahirkan paradigma serta tindakan untuk memelihara lingkungan hidup.

Selain itu, peluang nyanyian jemaat juga dapat diusahakan dengan memerhatikan kalender dunia dan kalender liturgi gereja yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Peringatan-peringatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup menjadi momen yang sangat strategis bagi gereja sekaligus menjadi tantangan bagi para teolog, sastrawan, musisi gereja dan seluruh warga jemaat untuk menciptakan nyanyian sesuai dengan kebutuhan ibadah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Hal-hal yang belum sempat digali dalam tulisan ini yakni bagaimana eko-feminisme memberikan sumbangan terhadap nyanyian jemaat dan bagaimana kaum peluang kaum perempuan dalam teologi ekologi. Tulisan mengenai eko-feminisme yang berkaitan kebutuhan kaum perempuan dan nyanyian jemaat cukup signi-

---

<sup>53</sup> Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

<sup>54</sup> Gordon W. Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*, 1st ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 135.

<sup>55</sup> Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*.

fikan untuk diteliti dalam penelitian berikutnya sebab kaum perempuan adalah bagian penting di dalam masyarakat yang berkaitan langsung dengan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi. Tentu saja dibutuhkan berbagai sumber dan metode yang berbeda sehingga dapat memperkaya penelitian berikutnya.

## REFERENSI

- Arimbawa, Wahyudi, and I Kadek Ardi Putra. "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Di Bali." *Jurnal ECOCENTRISM* 1, no. 2 (August 2021): 103–112.
- Barajas, Courtney Catherine. "Introduction: Early Medieval Earth Consciousness." In *Old English Ecotheology*, 11–42. Amsterdam University Press, 2021.
- Borrong, Robert Patanang. *Adven Dan Kepedulian Terhadap Lingkungan*. 1st ed. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2002.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Bouma-Prediger, Steven. *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Rdford Ruether, Joseph Sittler, and Jurgen Moltmann*. Atalanta, Georgia: Schollars Press, 1995.
- Break Free From Plastic. "Global Brand Audit Report 2018 | Break Free From Plastic," 2018.
- Dadi, Dadi. "Oil Palm Plantation Expansion: An Overview of Social and Ecological Impacts in Indonesia." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (September 4, 2021): 6550–6562. Accessed February 17, 2022. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2469>.
- Durikase, Frisilia, and Behreme Adyatmo Purba. "PERANAN PEMUSIK GEREJA DALAM MENGIKIRI NYANYIAN JEMAAT." *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* (June 23, 2020): 36–42. Accessed February 17, 2022. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/131>.
- Feng, Ching. "The Ecological Heritage of Protestantism from a Chinese Christian Perspective" 19 (2020): 21–47.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 184–204. Accessed October 5, 2022. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/661>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan, Library Research: Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikatif*. 1st ed. Batu, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan, and Pengendalian Direktorat Jendral Perubahan. "Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim 2016" 62, no. 21 (2016): 1–2.
- Kristiantoro, Sony. "Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (July 31, 2022). Accessed October 5, 2022. <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/184>.
- Larsson, Per. *Your Will Be Done on Earth...: Ecological Theology for Asia, an Ecumenical Textbook for Theological School*. Edited by Shirley Susan. Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2004.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. "KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI : Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia." *MOZAIK HUMANIORA* 20, no. 1 (August 2020): 57.

- Nash, James A. *Loving Nature, Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abington Press, 1991.
- — —. "Toward the Ecological Reformation of Christianity." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 50, no. 1 (January 1996): 5–15.
- O'Connor, Brian, Stephan Bojinski, Claudia Rössli, and Michael E. Schaepman. "Monitoring Global Changes in Biodiversity and Climate Essential as Ecological Crisis Intensifies." *Ecological Informatics* 55 (January 1, 2020): 101033. Accessed February 17, 2022. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1574954119303449>.
- Pandopo, H.A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan YAMUGER, 1984.
- Paul H. Santmire. *Ritualizing Nature*, 2008.
- Pihkala, Panu. *Early Ecological Theology and Joseph Sittler*. Lit Verlag GmBh & Co KG Wien, 2016.
- — —. "Eco-Anxiety and Pastoral Care: Theoretical Considerations and Practical Suggestions." *Religions* 13, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13030192>.
- — —. "Rediscovery of Early Twentieth-Century Ecotheology." *Open Theology* 2, no. 1 (January 1, 2016): 268–285. Accessed October 5, 2022. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/opth-2016-0023/html>.
- Rachman, Rasid. "Ziarah Kehidupan: Sejarah Penggunaan Kidung Jemaat dan Nyanyikanlah Kidung Baru di Gereja Kristen Indonesia." *Blogspot*. Last modified 2007. Accessed October 17, 2021. <https://rasidrachman-volunteer.blogspot.com/2007/12/sejarah-penggunaan-kidung-jemaat-dan.html>.
- Santmire, H. P. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*, 1985. Accessed October 4, 2022. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zIfWQF4BmGGC&oi=fnd&pg=PR10&dq=santmire+h+paul&ots=xr-ZNn4ha7&sig=L7-suBKpmM\\_Q08yGZLBvYrFI3V4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=santmire+h+paul&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zIfWQF4BmGGC&oi=fnd&pg=PR10&dq=santmire+h+paul&ots=xr-ZNn4ha7&sig=L7-suBKpmM_Q08yGZLBvYrFI3V4&redir_esc=y#v=onepage&q=santmire+h+paul&f=false).
- Santmire, H. Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- Sarver, Lydia. "A Musical Reformation : Martin Luther ' s Influence on Sacred Music." *The Research and Scholarship Symposium (2013-2019)* (April 3, 2019): 0–16. Accessed October 5, 2022. [https://digitalcommons.cedarville.edu/research\\_scholarship\\_symposium/2019/podium\\_presentations/5](https://digitalcommons.cedarville.edu/research_scholarship_symposium/2019/podium_presentations/5).
- Siahaan, Rohani. "Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2, 2013): 140. Accessed February 17, 2022. <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/82>.
- — —. "Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (October 1, 2012): 157–165. Accessed February 17, 2022. <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/57>.
- Simanjuntak, Alfred. *Kisah Kidung*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 2006.
- Sirait, Rajiman Andrinus. "Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 11–21. Accessed October 6, 2022. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/234/135>.
- Suleman, Fredy. "Suatu Analisis Dan Kritik 'Kidung Jemaat.'" *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 48, no. Musik Gereja (1994): 93–102.
- Tambunan, Jubelando. "Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja)." *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 1 (June

- 30, 2021): 11–18. Accessed October 6, 2022. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/503>.
- Tim Inti Nyanyian Gereja (TING). *Kidung Jemaat*. Edited by Yamuger. 13th ed. Jakarta: Yamuger, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Warnez, Matthew T. "De Natura: The Church Fathers on Creation's Fallenness." *Nova et vetera* 19, no. 3 (2021): 933–978. Accessed October 5, 2022. <https://muse.jhu.edu/article/806449>.
- Whitney, Elspeth. "Lynn White, Ecotheology, and History." *Environmental Ethics* 15, no. 2 (May 1, 1993): 151–169. Accessed October 4, 2022. [https://www.pdcnet.org/pdc/bvdb.nsf/purchase?openform&fp=enviroethics&id=enviroethics\\_1993\\_0015\\_0002\\_0151\\_0169](https://www.pdcnet.org/pdc/bvdb.nsf/purchase?openform&fp=enviroethics&id=enviroethics_1993_0015_0002_0151_0169).
- World Bank. "Kerugian Dari Kebakaran Hutan." *World Bank Group* (2016): 12.
- YAMUGER, Tim dan, and Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Gabungan Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru*. 4th ed. Jakarta: YAMUGER dan Badan Pekerja Harian Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2010.
- "Banjir Kalimantan Akibat Lingkungan Rusak: Tak Cukup Penghijauan."
- "Gubernur Prihatin Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan | Republika Online."
- "IBADAH MINGGU, 10 Januari 2021 | JEMAAT GKE GALILEA, Palangka Raya - YouTube."
- "Ibadah Minggu , 10 Januari 2021 | Gereja Toraja Jemaat Tamalanrea - YouTube."
- "Ibadah Minggu GKI | 10 Januari 2021 'TERUS MENERUS DIBARUI' Pdt. Yohanes B M (GKI Sudirman Bandung) - YouTube."
- "Kalimantan Tengah Banjir, Indikasi Rusaknya Hutan Di Kawasan Hulu? - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id."
- "Peringatan PBB, 2050 Krisis Air Bersih Dunia."